



Makna Filosofi dan Saintifik dalam Keimanan

Syahrul Rohmatallah¹, Awan Farih², Hilman Anbari³, Andi Rosa⁴
¹⁻⁴ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

242631103.syahrulrohmatallah@uinbanten.ac.id

242631102.awanfarih@uinbanten.ac.id

242631106.hilmananbari@uinbanten.ac.id

andi.rosa@uinbanten.ac.id

The study of faith in philosophical and scientific contexts is an attempt to understand the spiritual dimension of human beings from different perspectives. In philosophy, faith is explored through in-depth questions about the existence of God, the relationship between faith and reason, and the moral values that arise from faith. This approach encourages individuals to think about the nature of their beliefs and enforce them in everyday life. Meanwhile, the scientific approach emphasizes the empirical aspects of faith, focusing on its impact on mental health, social behavior, and religious experience. Research in psychology, sociology, and neuroscience offers insights into how faith affects the lives of individuals and groups, and how religious experiences can be explained through a scientific lens. The combination of philosophical and scientific approaches to understanding faith not only enriches discussions about faith but also provides a foundation for constructive dialogue between religion and science. By understanding faith from both perspectives, we can explore deeper and more relevant meanings, and bridge the gap between spiritual beliefs and scientific knowledge. This article aims to examine the interaction between philosophy and science related to faith, and its strengthening for individuals and society in facing the challenges of modern life. Keywords faith in the Quran and philosophy, science.

Keywords: *Faith, Philosophy, Science, Science*

Abstrak

Kajian tentang keimanan dalam konteks filosofi dan saintifik merupakan usaha untuk memahami dimensi spiritual manusia dari sudut pandang yang berbeda. Dalam filosofi, keimanan dieksplorasi melalui pertanyaan mendalam tentang keberadaan Tuhan, hubungan antara iman dan rasio, serta nilai-nilai moral yang lahir dari keyakinan. Pendekatan ini mendorong individu untuk merenungkan hakikat kepercayaan mereka dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendekatan saintifik menyoroti aspek empiris dari keimanan, dengan fokus pada dampaknya terhadap kesehatan mental, perilaku sosial, dan pengalaman religius. Penelitian dalam bidang psikologi, sosiologi, dan neurosains menawarkan wawasan tentang bagaimana keimanan memengaruhi kehidupan individu dan kelompok, serta bagaimana pengalaman religius dapat dianalisis melalui lensa ilmiah.

Perpaduan antara pendekatan filosofis dan saintifik dalam memahami keimanan tidak

hanya memperkaya diskusi tentang iman, tetapi juga memberikan landasan untuk dialog yang konstruktif antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan memahami keimanan dari kedua perspektif ini, kita dapat menggali makna yang lebih dalam dan relevan, serta menjembatani kesenjangan antara keyakinan spiritual dan pengetahuan ilmiah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji interaksi antara filosofi dan saintifik terkait keimanan, serta implikasinya bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Kata kunci iman dalam quran dan filosofi, sains.

Kata Kunci : *Iman, Filosofi, Saintifik, Sains*

Pendahuluan

Iman merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan, kerana dengan iman, kerana dengan iman orang akan memperoleh drajat yang tinggi dari Allah Swt. Dengan iman pula orang akan sabar dalam menerima cobaan dari Allah Swt. Oleh kerana itu, keimanan yang telah diberikan Allah kepada kita perlu dijaga atau di pelihara agar iman tersebut tetap dan tidak terlepas dari kita.

Mengapa iman itu juga perlu diikat dengan tali yang kuat? Iman perlu diikat dengan tali yang kuat, kerana keimanan seseorang itu bersifat Fluktuatif kadang naik, kadang turun, kadang kuat kadang kendor serta iman itu mudah lepas. Oleh kerana itu, agar keimanan yang sudah ada pada diri kuat dan tidak lepas maka perlu diikat dengan kuat.

Setiap muslim pasti mengetahui dan menyadari akan urgensi (penting) dan keagungan nilai iman, serta banyaknya kilas balik (kebaikan) dan faedah yang didapatkan oleh seorang mukmin di dunia dan akhirat. Bahkan tiada satupun kebaikan di dunia maupun di akhirat, melainkan tergantung kepada realisasi (pengamalan) iman yang benar. Maka iman adalah tujuan yang paling besar, paling penting dan yang paling mulia. Dengan keimanan seorang mukmin hidup baik dan bahagia, serta selamat dari keburukan, kesulitan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan iman ia mencapai pahala, kenikmatan dan kebaikan abadi di akhirat.

Di antara hal yang sudah diketahui dengan yakin adalah apabila iman kepada Allah yang maha esa telah merasuk dalam jiwa dan menghunjam dalam hati muncul perisai mu'min dengan perisai itu ia akan mampu menghadapi kehidupan dan berbagai tipu daya dunia ini. Sebaliknya jika tidak di barengi dengan keimanan akan sia-sialah setiap perisai, baik bagi muslim yang aktif maupun yang pasif, penguasa atau rakyat jelata, kaya ataupun miskin. Tanpa di dasari dengan iman, tiada artinya kesiagaan apa pun. Tak akan bernilai sedikit pun modal atau simpanannya.

Di sisi lain, perspektif saintifik menawarkan pendekatan empiris dalam memahami keimanan. Ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi, sosiologi, dan neurosains, berusaha mengkaji dampak keimanan terhadap kesehatan mental, interaksi sosial, dan pengalaman religius. Penelitian dalam bidang ini sering kali mengeksplorasi bagaimana iman memengaruhi perilaku individu dan kelompok, serta bagaimana pengalaman religius dapat dipahami melalui aktivitas neurologis. Dengan demikian, kajian tentang keimanan dari sudut pandang filosofis dan saintifik tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang iman, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran dan relevansinya dalam kehidupan modern.

Metode Penelitian

Metode Penelitian Jenis riset ini adalah kepustakaan, yaitu dengan menjadikan literatur-literatur tentang pendekatan saintifik yang dikemas dengan model discovery learning, problem based learning, dan project based learning sebagai sumber data, baik berupa buku yang secara spesifik tentang keempat fokus itu atau buku yang sebagian babnya memuat keempat fokus tersebut, artikel-artikel, dan sumber bacaan lainnya. Data-data pustaka tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi yang mudah dipahami dan ditiru di dalam pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

1. Ontologi, Epistemeologi dan Aksiologi Keimanan

Iman menurut bahasa artinya percaya atau membenarkan, sedangkan menurut ilmu tauhid, iman berarti kepercayaan yang diyakini kebenaran dalam hati dan diucapkan dengan lisan serta di praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi seorang dikatakan beriman jika ia melakukan tiga komponen tersebut yaitu diucapkan dengan lisan, diyakini kebenarannya dalam hati dan diperaktikkan dalam bentuk perbuatan. Ketiga hal tersebut saling berikatan dan tidak bisa di pisah-pisahkan satu sama yang lainnya. Jika ada seorang yang hanya meyakini dalam hati saja dan tidak membuktikannya dengan amal perbuatan serta ucapan dengan lisannya, berarti keimanan orang tersebut belum sempurna. Contoh seseorang mengucapkannya secara lisan lafal dua kalimat syahadat.¹

Keimanan dalam Islam merupakan fondasi utama yang membentuk karakter dan perilaku seorang Muslim. Pendidikan keimanan dan ketaqwaan sangat penting, terutama bagi anak-anak, karena keimanan ini mencakup keyakinan terhadap Allah, Rasul-Nya, malaikat, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir. (Wati & Amelia, 2021) Dalam konteks pendidikan, pendekatan yang digunakan harus merujuk pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang memberikan landasan yang kuat untuk memahami konsep-konsep keimanan dan akidah. (Hasib, 2016) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diintegrasikan dalam praktik sehari-hari.

Lebih lanjut, keimanan dalam Islam juga berkaitan erat dengan akhlak dan perilaku individu. Setiap siswa, menurut Huda, memiliki fitrah yang murni terhadap agama, dan pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan potensi ini. (Miftahul Huda & Maryam Luailik, 2023) Dengan demikian, strategi pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk membentuk karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang berakhlak karimah, yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam. (Afifuddin & Ishak, 2023)

Dalam konteks yang lebih luas, keimanan juga berperan dalam membentuk kebudayaan masyarakat. Iman dan pendidikan Islam dapat menciptakan suasana kebudayaan yang demokratis dan Islami, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. (Iman, 2018) Oleh karena itu, pendidikan keimanan harus dipandang sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan beradab, di mana nilai-nilai Islam menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan.

Iman juga berarti, bahwa seorang mu'min harus yakin atau percaya dari lubuk hatinya yang paling dalam bahwa rizki itu berada dalam genggamannya Kekuasaan Allah semata. Jika Allah berkehendak untuk melapangkan rizki hamba-Nya, tak ada seorangpun yang mampu menghalangi-Nya; sebagaimana jika Allah berkehendak untuk membatasi rizki seseorang, niscaya tidak seorangpun yang dapat memberinya. Segala sesuatu yang telah dipastikan

¹ (Mulyadi, 2024) 2

untuk dinikmati oleh seseorang, mestilah orang itu menikmatinya. Dan, manusia juga tidak akan mati sebelum sempurna rizki dan ajalnya. Setiap mu'min seharusnya meletakkan firman Allah ini di hadapannya.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا □

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (-nya bagi siapa yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Dia Maha Teliti lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya". (Q.S Al-Isra': 30)

Dalam persepektif keyakinan, semua agama memiliki konsep keimanan. Hanya tentunya ada perbedaan sesuai ajaran masing-masing. Tetapi semua agama mnegajarkan tentang keimana kepada tuhan dan hari bertanggung jawaban (akhirat) walau berbeda perspektif. Apa pengertian dari keimanan ? .Sebagai orang awam saya mencoba memahami secara umum yaitu bahwa keimana itu bukan sekedar yakin yang semu atau apalagi hanya sekedar ucapan di bibir ataupun sekedar label.

Keimanan itu memiliki dimensi yang sangat dalam dan melibatkan seluruh komponen anggota tubuh yang dimiliki oleh manusia. Mulai dari mata, kuping, mulut lidah, kulit, tangan, kaki dan juga akal serta hati (kolbu). Yaitu bagaimana dengan semua anggota jasmani tersebut yang dilengkapi dengan unsur akal dan hati. Seorang manusia bisa memahami dan merasakan eksistensi tuhan yang maha kuasa yang tidak terlihat dengan kasat mata. Dengan itu seorang tersebut bisa timbul rasa takut atas perbutan-perbutan jahatnya dan pada saat bersamaan pula bisa timbul semnagat dan harapan yang tinggi untuk berbuat banyak kebaikan.

Dia kemudian bisa memiliki rasionalitas (akal) memahami dan menyakini dengan perasaan (kalbu) tengang kehidupan masa depan (akhirat) yang siksaan atau kenikmatannya tak terhinga dan kekal. Dia yakin seperti yakinnya akan adanya oksigen walau tidak melihat wujudnya.²

terma iman dalam khazanah pemikiran Islam sangat terkait dan dipengaruhi oleh teori mengenai kekuatan akal dan fungsi wahyu. Bagi sementara kelompok yang menyatakan bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa mempunyai arti pasif. Iman tidak bisa berarti tashdîq, yaitu menerima apa yang dikatakan atau disampaikan orang sebagai benar. Bagi aliran-aliran ini, iman mesti mempunyai arti aktif, karena akal manusia dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Kelompok yang berpandangan bahwa iman itu bukan tashdîq, misalnya kaum rasionalis dalam Islam, Mu"tazilah. Menurut kelompok ini, iman dalam arti mengetahui belumlah cukup, iman bukanlah tashdîq, bukan pula ma"rifah, tetapi amal yang timbul akibat dari mengetahui Tuhan, dengan kata lain iman bagi mereka adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan.

Formulasi rukun Iman konvensional biasanya dirumuskan atas enam perkara, yaitu: (1) iman kepada Allah; (2) para malaikat-Nya; (3) kitab-kitab-Nya; (4) para rasul-Nya; (5) hari qiamat; dan (6) qadha serta qadar. Selain pandangan masyhur ini, ada juga pandangan minoritas yang menyatakan bahwa rukun Iman hanyalah ada lima, dengan mengabaikan iman kepada qadha dan qadar. Pandangan yang lain lagi ada yang bahkan menjelaskan rukun Iman sampai 77 macam. Sebelum menjelaskan tentang pandangan mayoritas rukun Iman yang dianut, ada baiknya menguraikan terlebih dahulu pandangan minoritas yang

² (Ayub Meulila Abdy, 2020) 21

menyatakan rukun Iman ada lima, yaitu rukun Iman standar yang enam minus qadha dan qadar dan pandangan bahwa cabang iman itu sampai 77 perkara.³

Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, memiliki peranan penting dalam memahami iman, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter. Dalam kajian ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam iman dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan dan kehidupan sehari-hari, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter individu.

Pertama, iman dapat dilihat sebagai landasan moral yang memandu tindakan dan keputusan individu. Ningrat menekankan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi harus selalu berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. (Ningrat, 2018) Dalam konteks ini, iman berfungsi sebagai pendorong untuk menciptakan peradaban yang lebih baik, di mana tindakan ilmuwan dan individu lainnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, iman tidak hanya menjadi aspek spiritual, tetapi juga menjadi sumber nilai yang mengarahkan perilaku sosial.

Dalam kesimpulan, aksiologi iman memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai iman dalam pendidikan dan praktik sehari-hari, kita dapat menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Dengan demikian, iman dapat menjadi pendorong utama dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Selanjutnya, dalam pendidikan, integrasi nilai-nilai iman ke dalam kurikulum sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Purba dan Chrismastianto menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kebenaran harus sejalan dengan kedewasaan rohani dan pertumbuhan iman, sehingga siswa dapat hidup sebagai individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. (Purba & Chrismastianto, 2021) Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dapat membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi positif kepada masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, aksiologi iman juga berhubungan dengan tanggung jawab sosial individu. Baihaqi menegaskan bahwa ilmuwan Muslim harus mampu menjembatani antara ilmu dan iman, sehingga mereka dapat berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang beretika dan bertanggung jawab. (Baihaqi, 2002) Hal ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya sekadar keyakinan pribadi, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas, di mana individu diharapkan untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Di sisi lain, Jatmiko menggarisbawahi pentingnya aktualisasi iman sebagai bentuk keyakinan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang diimani. (Jatmiko, 2020) Proses ini melibatkan pencarian makna yang lebih dalam dalam kehidupan, yang pada gilirannya dapat memperkuat komitmen individu terhadap nilai-nilai yang diyakini. Dengan demikian, iman dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup, serta dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama.

Dalam konteks psikologi, penelitian oleh Ismail et al. menunjukkan bahwa keimanan berkontribusi positif terhadap kecerdasan adversitas mahasiswa, yang mencerminkan kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan tantangan. (Nur'aini & Hamzah, 2023)

³ Abidin Zainal, *Rethinking Islam Dan Iman* (Yogyakarta: IAIN Antasari press, 2014). 58

Ini menunjukkan bahwa iman dapat berfungsi sebagai sumber ketahanan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai situasi sulit, sehingga individu dapat tetap optimis dan berfokus pada solusi.

Akhirnya, penting untuk mencatat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam iman harus diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Halik dan Chan menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang baik, seperti keimanan dan amal shaleh, dapat membantu individu untuk menghindari gangguan psikologis dan meningkatkan kualitas hidup mereka. (Al Halik & Sukma Sari Dewi Chan, 2021) Dengan demikian, integrasi nilai-nilai iman dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab.

2. Makna Filosofi dan Saintifik Terkait Keimanan

Keimanan dalam konteks Islam dan sains merupakan tema yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan interaksi antara aspek filosofis dan saintifik. Dalam kajian ini, kita akan membahas bagaimana keimanan dapat dipahami melalui lensa filosofis dan saintifik, serta bagaimana kedua aspek ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

Pertama, keimanan dalam Islam sering kali dipandang sebagai fondasi yang mendasari perilaku dan tindakan individu. Sebagai contoh, zakat, yang merupakan salah satu rukun Islam, tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban sosial tetapi juga sebagai manifestasi syukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang diberikan. Priyatna menjelaskan bahwa zakat dapat meningkatkan kualitas keimanan, membersihkan jiwa, dan memberkahi harta. (Priyatna, 2018) Dalam konteks ini, keimanan tidak hanya dilihat sebagai keyakinan, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki dampak sosial yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dapat berfungsi sebagai pendorong untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, yang merupakan salah satu tujuan utama dalam ajaran Islam.

Selanjutnya, kecerdasan spiritual, yang mencakup pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan konsistensi dalam beribadah, juga berperan penting dalam membentuk keimanan individu. Nur'aini menekankan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan erat dengan perilaku moral dan sosial, yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (Nur'aini & Hamzah, 2023) Dengan demikian, keimanan tidak hanya berfungsi sebagai aspek internal dari individu, tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dan moralitas.

Dalam konteks pendidikan, integrasi antara sains dan keimanan menjadi semakin relevan. Akhsan et al. mengemukakan bahwa integrasi antara Islam, sains, dan budaya dapat dilakukan melalui dua model: konfirmasi, di mana agama menjadi dasar keimanan dalam menjalankan sains, dan interaksi, di mana sains dan budaya saling mempengaruhi. (Akhsan et al., 2021) Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan, sehingga menciptakan sinergi antara keduanya.

Namun, hubungan antara sains dan keimanan tidak selalu berjalan mulus. Dalam konteks modern, terdapat tantangan yang muncul akibat sekularisasi yang memisahkan sains dari nilai-nilai religius. Ihsan et al. mencatat bahwa sains Islam dibangun berdasarkan wahyu yang dikonfirmasi dengan akal dan observasi, berbeda dengan sains modern yang sering kali menolak doktrin agama. (Ihsan et al., 2021) Ini menunjukkan bahwa ada

kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara sains dan keimanan, agar keduanya dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia.

Pandemi Covid-19 juga memberikan konteks baru untuk mengeksplorasi hubungan antara keimanan dan sains. Junaedi et al. menunjukkan bahwa spiritualitas selama pandemi berfungsi sebagai penguat nilai-nilai agama, yang mencakup tanggung jawab sosial dan keseimbangan antara pendekatan medis dan keimanan.(Junaedi et al., 2021) Dalam hal ini, keimanan dapat berfungsi sebagai sumber ketahanan dan harapan di tengah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Lebih jauh lagi, etika dalam konteks keimanan juga perlu diperhatikan. Viktorahadi membahas titik temu antara etika Al-Ghazālian dan etika Kantian, di mana keduanya dapat memperkuat keimanan dan penerimaan hukum.(Viktorahadi, 2022) Ini menunjukkan bahwa pemahaman etis yang mendalam dapat membantu individu untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan moral.

Dalam pendidikan, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi sains juga sangat penting. Azrai et al. menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis berkontribusi terhadap literasi sains, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep ilmiah.(Azrai et al., 2020) Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan keimanan dan sains dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam konteks keagamaan.

Di sisi lain, hubungan antara agama dan sains juga dapat dilihat dari perspektif sejarah. Taqiyuddin mengemukakan bahwa integrasi antara Islam dan sains merupakan tahapan awal yang terjadi saat Islam berinteraksi dengan peradaban lain.(Taqiyuddin, 2021) Ini menunjukkan bahwa keimanan dan sains tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan, tetapi dapat saling mendukung dalam pengembangan pengetahuan.

Dalam konteks yang lebih luas, hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan juga mencakup aspek sosial dan kultural. Zaprul Khan menekankan pentingnya membangun relasi antara agama dan ilmu pengetahuan, terutama dalam kehidupan modern yang sering kali memisahkan keduanya.(Zaprul Khan, 2017) Ini menunjukkan bahwa keimanan dapat berfungsi sebagai landasan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya akurat tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat.

Kesimpulan

Akhirnya, penting untuk mencatat bahwa keimanan dan sains tidak harus dipandang sebagai dua entitas yang terpisah. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia. Dengan pendekatan yang holistik, kita dapat menciptakan sinergi antara keimanan dan sains, yang pada gilirannya dapat membawa manfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kesimpulan, keimanan dalam konteks Islam dan sains merupakan tema yang kompleks dan multidimensional. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara keduanya, kita dapat menciptakan sinergi yang bermanfaat bagi pengembangan individu dan masyarakat. Dengan demikian, penting untuk terus mengeksplorasi dan mendalami hubungan ini, agar kita dapat memahami lebih baik bagaimana keimanan dan sains dapat saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, A., & Ishak, I. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam di Era Modern. *Al-Musannif*, 4(2). <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>
- Akhsan, A., Adib, H., & Wiyani, N. A. (2021). Integrasi Islam, Sains dan Budaya: Tinjauan Teoritis. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9412>
- Al Halik, & Sukma Sari Dewi Chan. (2021). THE VALUE OF SUCCESS CHARACTERS IN THE PREVENTION OF PSYCHOLOGICAL DISORDERS IN THE PANDEMIC TIME COVID-19 (Overview of the Al-Qur'an Surat Al-'Ashr). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 7(1). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.588>
- Ayub Meulila Abdy. (2020). *Keimanan kunci utama pengantas kemiskinan*. Syiah kuala University press.
- Azrai, E. P., Suryanda, A.-, Wulaningsih, R. D., & Sumiyati, U. K. (2020). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI SAINS SISWA SMA DI JAKARTA TIMUR. *EDUSAINS*, 12(1). <https://doi.org/10.15408/es.v12i1.13671>
- Baihaqi, W. (2002). TANGGUNGJAWAB ILMUWAN MUSLIM DALAM MASYARAKAT. *ALQALAM*, 19(92). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i92.1445>
- Hasib, K. (2016). Filsafat Ilmu dan Problem Metodologi Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 9(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.318>
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurizka, H. (2021). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar*, 27(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>
- Iman, M. (2018). Epistemologi Kebudayaan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna*, 9(2). <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i2.2297>
- Jatmiko, N. (2020). Peran Teologi Budaya dan Agama. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(2). <https://doi.org/10.35312/spet.v20i2.237>
- Junaedi, M., Muharram, F., & Sukmana, H. (2021). Makna dan Bentuk Spiritualitas Warga Muhammadiyah pada Masa Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Sosiologis. *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.53017/ujsah.47>
- Miftahul Huda, & Maryam Luailik. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3). <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.45>
- Mulyadi. (2024). *Pentingnya Menjaga kemandirian*. Mutiara Aksara.
- Ningrat, H. K. (2018). Etika Keilmuan dan Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan (Sebuah Kajian Aksiologis). *Biota*, 9(1). <https://doi.org/10.20414/jb.v9i1.41>
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal*

Educatio FKIP UNMA, 9(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>

Priyatna, A. R. (2018). Aspek-Aspek Filosofis Zakat Menurut Alqur'an dan Sunah. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(2). <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i2.1332>

Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. W. (2021). Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1). <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>

Taqiyuddin, M. (2021). Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>

Viktorahadi, R. F. B. (2022). Etika Al-Ghazālian dan Titik Temunya dengan Etika Kantian. *FOCUS*, 3(1). <https://doi.org/10.26593/focus.v3i1.5812>

Wati, S., & Amelia, R. (2021). Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan Bagi Anak-Anak. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 6(2). <https://doi.org/10.47766/almabhats.v6i2.909>

Zainal, A. (2014). *Rethinking Islam dan Iman*. IAIN Antasari press.

Zaprulkhan, Z. (2017). MEMBANGUN RELASI AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN. *KALAM*, 7(2). <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>